

Antara Dukungan dan Kontrol Berlebihan: Hubungan *Helicopter Parenting* dengan Kemandirian Mahasiswa

Zahra Aulia, Rahmah Rezki Elvika

Universitas Negeri Padang
rahmahelvika@fpk.unp.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

University students in the emerging adulthood stage are expected to develop autonomy; however, excessive parental involvement may hinder this process. This study aimed to examine the relationship between helicopter parenting and autonomy among Indonesian university students. The study used a quantitative approach with a correlational design on 273 active students aged 18–25 years who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using helicopter parenting and autonomy scales that met validity and reliability requirements. The results revealed a strong and significant negative relationship between helicopter parenting and autonomy ($r = -0.776$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of helicopter parenting are associated with lower levels of student autonomy, whereas lower levels of helicopter parenting are associated with higher autonomy.

Keywords: *helicopter parenting, autonomy, university students, emerging adulthood, parenting style*

Abstrak

Mahasiswa pada fase *emerging adulthood* diharapkan mampu mengembangkan kemandirian, namun keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat menghambat proses tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *helicopter parenting* dan kemandirian pada mahasiswa di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional pada 273 mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui skala *helicopter parenting* dan skala kemandirian yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *helicopter parenting* dan kemandirian ($r = -0,776$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *helicopter parenting* yang dirasakan mahasiswa, semakin rendah tingkat kemandiriannya. Sebaliknya, semakin rendah *helicopter parenting*, semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa.

Kata kunci: *helicopter parenting, kemandirian, mahasiswa, emerging adulthood, pola asuh*



PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami proses perkembangan yang menuntut adanya penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan dan tuntutan kehidupan (Febrianti et al., 2025). Tuntutan tersebut akan menjadi semakin rumit seiring bertambahnya usia dan tahapan perkembangan yang dilalui individu (Jannah et al., 2021). Sebagian besar mahasiswa berusia antara 18 dan 25 tahun (Hulukati & Djibrin, 2018). Rentang usia tersebut termasuk ke dalam masa *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Salah satu ciri khas dari masa ini adalah meningkatnya kecenderungan untuk mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua dan berusaha mandiri dalam mengambil keputusan, mengelola kehidupan, serta merencanakan masa depan (Arnett, 2004). Kemandirian pada dewasa muda memberikan lebih banyak pilihan dalam aktivitas sehari-hari dan kemungkinan untuk membuat keputusan dalam hidup individu (Naudé & Esau, 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa, khususnya dalam aspek otonomi, masih tergolong rendah. Penelitian Kurniasari et al. (2019) menemukan bahwa aspek *autonomy* dan *personal development* memiliki tingkat pencapaian paling rendah dibandingkan aspek kesejahteraan psikologis lainnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil meta-analisis Kiswantomo dan Wardani (2021), yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dan karyawan memiliki skor otonomi yang lebih rendah dibandingkan dimensi kesejahteraan psikologis lainnya. Berdasarkan data Lestari et al. (2016), sebanyak 52% mahasiswa di Bandar Lampung termasuk dalam kategori tidak mandiri.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk menggunakan daya pikir, mengelola perasaan, serta menentukan keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi. Dalam konteks ini, individu bertindak atas dasar penilaian mandiri tanpa adanya keharusan untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan, pandangan, ataupun arahan dari pihak lain. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas kuliah, dan menghadapi berbagai masalah yang muncul. Mereka juga biasanya kurang inisiatif, memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan mengarahkan perilaku menuju hasil yang optimal, kurang merasakan kepuasan dari usaha yang dilakukan, serta kurang menunjukkan sikap eksploratif (Asiyah, 2013).

Berdasarkan data Alfikalia (2017), sekitar 91,7% mahasiswa melaporkan bahwa orang tua masih aktif terlibat dalam pendidikan anaknya, baik melalui dukungan finansial, emosional, maupun pengambilan keputusan akademik. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan anak, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Namun, keterlibatan yang berlebihan dan tuntutan yang terlalu tinggi justru dapat membuat anak terbiasa bergantung dan kurang memiliki kesempatan untuk belajar mengambil keputusan sendiri. Padahal, untuk membentuk kemandirian, anak membutuhkan kepercayaan dan dukungan yang seimbang dari orang tua tanpa kontrol yang berlebihan (Putri & Rahayu, 2023).

Borba (2009) menekankan pentingnya peran orang tua perlu belajar untuk terlibat dalam kehidupan anak tanpa menjadi terlalu mengontrol, sehingga anak dapat memperoleh rasa kemandirian yang sehat dan dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupannya. Namun, keterlibatan orang tua seringkali kurang efektif karena keinginan mereka tidak selaras dengan keinginan anak. Selain itu, orang tua kadang kurang memahami kondisi perkuliahan anak dan cenderung menekankan pada biaya pendidikan yang telah dikeluarkan, sehingga dampak positif bagi pengembangan kemandirian anak menjadi terbatas (Alfikalia, 2017).

Salah satu pola pengasuhan yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah *helicopter parenting*. Menurut Odenweller et al. (2014), *helicopter parenting* merupakan bentuk keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anak, seperti mencampuri urusan pribadi, mengambil keputusan untuk mereka, dan mencoba

menghilangkan tantangan yang mereka hadapi. Pola pengasuhan ini dilakukan dengan tujuan melindungi anak dari kegagalan atau kesulitan, namun justru dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Lestari (2019) juga menegaskan bahwa *helicopter parenting* menitikberatkan pada kontrol dan pengawasan yang tinggi terhadap anak.

Penelitian Odenweller et al. (2014) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola *helicopter parenting* cenderung bergantung pada orang tua, kesulitan mengambil keputusan sendiri, kurang mampu mengatur waktu, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Anak-anak tersebut juga sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik dan cenderung pasif karena terbiasa diintervensi oleh orang tua. Akibatnya, kemandirian, kreativitas, dan keterampilan sosial mereka menjadi terhambat. Hal serupa dikemukakan oleh Putri dan Rahayu (2023), bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *helicopter parenting* sering kali mengabaikan urusan pribadi demi terus memantau anak, sehingga anak menjadi takut untuk mencoba hal baru dan hanya bertindak sesuai kehendak orang tua.

Penelitian mengenai *helicopter parenting* dilakukan pada beberapa rentang usia. Penelitian Shofiyah et al. (2024) menemukan hubungan positif yang lemah antara *helicopter parenting* dan kemandirian anak usia 5–6 tahun, yang berarti semakin tinggi penerapan *helicopter parenting*, kemandirian anak justru cenderung meningkat. Sementara itu, penelitian Amril et al. (2024) di Makassar menyimpulkan bahwa *helicopter parenting* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian remaja akhir, meskipun tidak selalu menjadi prediktor utama. Sebaliknya, penelitian Padilla-Walker dan Nelson (2012) pada populasi dewasa awal menunjukkan hubungan negatif antara *helicopter parenting* dan otonomi. *Helicopter parenting* adalah salah satu gaya pengasuhan orang tua yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak (Shofiyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuntutan perkembangan kemandirian mahasiswa cenderung tidak disertai dengan pola asuh yang mendukung. Orang tua yang cenderung masih menunjukkan keterlibatan berlebihan meskipun anaknya telah berusia dewasa. Selain itu, Inkonsistensi hasil temuan sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *helicopter parenting* dan kemandirian masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada populasi mahasiswa yang berada pada masa transisi menuju kemandirian penuh. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada anak usia dini dan remaja akhir, sementara penelitian mengenai *helicopter parenting* pada mahasiswa di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *helicopter parenting* dengan kemandirian pada mahasiswa di Indonesia.

METODE

Studi ini menggunakan desain korelasional dan metodologi kuantitatif untuk memastikan hubungan antara *helicopter parenting* dan kemandirian mahasiswa di Indonesia (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif di Indonesia berusia 18–25 tahun yang masih memiliki orang tua. Sampel penelitian berjumlah 273 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2023). Survei skala Likert empat pilihan digunakan untuk mengumpulkan data, dan Google Forms digunakan untuk menyebarkanluaskannya secara online (Sugiyono, 2023). Instrumen penelitian terdiri dari 20 aitem skala kemandirian mengacu pada teori Steinberg (2002) yang peneliti konstruksi sendiri dan 40 aitem skala *helicopter parenting* mengacu pada teori Odenweller et al. (2014) yang peneliti konstruksi sendiri. Validitas isi instrumen diperoleh melalui *expert judgement*, sedangkan validitas konstruk diuji menggunakan korelasi item dengan kriteria r hitung $> r$ tabel (Darma, 2021). Hasil uji menunjukkan 13 aitem valid pada skala kemandirian dan 29 aitem valid pada skala *helicopter parenting*. Reliabilitas

instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,754 pada skala kemandirian dan 0,823 pada skala *helicopter parenting*, sehingga keduanya dinyatakan reliabel (Slamet & Wahyuningsih, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 30 melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan korelasi Rank Spearman (Fitri et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 273 mahasiswa aktif di Indonesia dengan rentang usia 18-25 tahun dan masih memiliki orang tua (salah satu atau keduanya). Untuk memperoleh penjelasan mengenai ciri-ciri peserta penelitian, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan usia, jenis kelamin, universitas, jurusan, angkatan, semester, status orang tua, tempat tinggal bersama orang tua, dan domisili.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Kemandirian (N = 273)

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Kemandirian	Tinggi	36–46	40	14,65%
	Sedang	24–35	193	70,70%
	Rendah	18–23	40	14,65%
	Total		273	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skor kemandirian terhadap 273 responden, mayoritas responden, sebanyak 193 individu (70,70%), termasuk dalam kelompok sedang. Selain itu, 40 responden (14,65%) termasuk dalam kelompok tinggi, sementara 40 responden (14,65%) termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian subjek umumnya berada dalam kisaran sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden mampu mengambil keputusan, merencanakan aktivitas, dan menyelesaikan tugas mereka sendiri, tidak semua responden telah mengembangkan keterampilan ini hingga potensi penuh mereka.

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Helicopter Parenting* (N = 273)

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Helicopter Parenting</i>	Tinggi	96–105	31	11,36%
	Sedang	73–95	198	72,53%
	Rendah	51-72	44	16,12%
	Total		273	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *helicopter parenting* terhadap 273 responden, sebanyak 198 responden (72,53%) termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, terdapat 44 responden (16,12%) dalam kelompok rendah dan 31 responden (11,36%) dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi responden tentang pengasuhan helikopter seringkali berada dalam kisaran sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua masih terlibat dalam kehidupan responden, namun keterlibatan tersebut belum sampai pada tingkat yang terlalu tinggi.

Tabel 3. Uji Normalitas Variabel

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Helicopter Parenting</i>	<0,001	Tidak Normal
Kemandirian	<0,001	Tidak Normal

Berdasarkan temuan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi untuk variabel *helicopter parenting* adalah $p < 0,001$ dan variabel kemandirian adalah $p < 0,001$. Jelas bahwa data untuk variabel pola asuh helikopter dan variabel independen tidak terdistribusi secara normal karena kedua nilai signifikansi tersebut adalah $p < 0,05$ (Sugiyono, 2023). Dua variabel ordinal atau interval yang tidak berdistribusi normal dapat dibandingkan menggunakan Korelasi *Rank Spearman* (Fitri et al., 2023).

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	F	Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
<i>Helicopter Parenting</i> dan Kemandirian	1.041	$< 0,001$	0.411	Linear

Nilai signifikansi yang ditemukan pada baris Linearitas adalah $p < 0,001$ berdasarkan temuan uji linearitas. Variabel *helicopter parenting* dan kemandirian memiliki hubungan linier yang substansial, seperti yang ditunjukkan oleh nilai ini yang kurang dari 0,05 (Sugiyono, 2023). Selain itu, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,411 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa model linier tidak menyimpang. Dapat disimpulkan bahwa *helicopter parenting* dan variabel kemandirian memiliki hubungan linier yang memenuhi kondisi linearitas.

Tabel 5. Uji Hipotesis Variabel

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
<i>Helicopter Parenting</i> dan Kemandirian	-0,776	$< 0,001$

Uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,776 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Variabel pola asuh helikopter dan kemandirian berkorelasi secara signifikan, menurut nilai signifikansi ini. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2023), nilai koefisien sebesar 0,776 berada pada interval 0,60–0,799 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Nilai negatif koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, artinya kemandirian menurun seiring dengan meningkatnya *helicopter parenting*, dan sebaliknya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *helicopter parenting* dan kemandirian mahasiswa di Indonesia. Artinya, semakin tinggi keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anak, semakin rendah tingkat kemandirian mahasiswa. Temuan ini sesuai dengan konsep *helicopter parenting* sebagai pola pengasuhan yang ditandai oleh keterlibatan dan kontrol orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan anak, termasuk pada masa dewasa awal (Odenweller et al., 2014). Keterlibatan yang terlalu tinggi membuat anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk belajar mengambil keputusan, menghadapi konsekuensi, dan mengembangkan rasa kompeten terhadap dirinya sendiri (Kouros et al., 2017).

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *helicopter parenting* berkaitan dengan rendahnya dukungan terhadap otonomi dan terbatasnya kesempatan individu untuk mengelola kehidupannya secara mandiri (Padilla-Walker & Nelson, 2012). Pola pengasuhan yang lebih mendukung otonomi diketahui berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan keyakinan diri yang lebih baik dibandingkan pola pengasuhan yang terlalu mengontrol (Hwang & Jung, 2021). Pada masa kanak-kanak, keterlibatan orang tua yang intens masih dibutuhkan sebagai bentuk

bimbingan dan pendampingan karena orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kematangan anak, baik pada aspek kognitif, emosional, sosial, maupun moral (Khoerunisa et al., 2025). Namun, pada masa *emerging adulthood*, kebutuhan perkembangan individu bergeser ke arah peningkatan otonomi, pengambilan keputusan secara mandiri, dan tanggung jawab personal (Arnett, 2004).

Mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *helicopter parenting* maupun kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasakan keterlibatan orang tua, tetapi pada saat yang sama juga mulai mengembangkan kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap tuntutan akademik maupun sosial. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik masa *emerging adulthood*. Hasil penelitian juga sejalan dengan teori kemandirian yang menyatakan bahwa individu perlu mengembangkan kemampuan mengatur diri secara emosional, perilaku, dan nilai tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain (Steinberg, 2002). Pada masa *emerging adulthood*, individu mulai berfokus pada pengembangan otonomi dan pengambilan keputusan mandiri (Arnett, 2004). Ketika orang tua terlalu sering melakukan intervensi, proses perkembangan otonomi tersebut dapat terhambat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *helicopter parenting* dan kemandirian pada mahasiswa di Indonesia. Semakin tinggi tingkat *helicopter parenting* yang dirasakan mahasiswa, semakin rendah tingkat kemandiriannya. Mayoritas responden berada pada kategori sedang baik untuk variabel *helicopter parenting* maupun kemandirian, yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasakan keterlibatan orang tua, tetapi pada saat yang sama telah mulai mengembangkan kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian dapat terhambat oleh keterlibatan orang tua yang berlebihan, khususnya dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pemberian dukungan yang disertai kesempatan bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya secara mandiri. Oleh karena itu, orang tua dan perguruan tinggi diharapkan dapat mendukung perkembangan otonomi mahasiswa melalui pola pendampingan yang lebih adaptif. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, disarankan untuk melakukan studi yang lebih luas dengan populasi yang lebih beragam dan memasukkan sudut pandang orang tua mengenai hubungan *helicopter parenting* dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikalia, A. (2017). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 42-54. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i1.128>
- Amril, A. S., Minarni, M., & Zubair, A. G. H. (2024). Helicopter parenting sebagai prediktor terhadap kemandirian pada remaja akhir di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 242-247. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3624>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469. 10.1037//0003-066X.55.5.469
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: the winding road from late teens through the twenties*. New York: Oxford University Press.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121.
- Borba, M. (2009). *The big book of parenting solutions*. San Fransisco: Jossey Bass.

- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan spss (uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji f, r2)*. Guepedia.
- Febrianti, N., Pratiwi, S. A., Sari, Y. I., & Alrefi, A. (2025). Pengalaman anak dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti sosial. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(4), 1-12.
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, A., Azis, S. L., Natsir, I., Munfarkhatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). *Dasar-dasar statistika untuk penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Hulukati, W., & Djibrani, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal bikotetik (bimbingan dan konseling: teori dan praktik)*, 2(1), 73-80. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Hwang, W., & Jung, E. (2022). Helicopter parenting versus autonomy supportive parenting? A latent class analysis of parenting among emerging adults and their psychological and relational well-being. *Emerging Adulthood*, 10(3), 731–743. <https://doi.org/10.1177/21676968211000498>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114-143.
- Khoerunisa, F., Hasanah, U., Novita, N., & Rohmah, N. (2025). Peran aktif orang tua dalam mempersiapkan kematangan anak sebelum memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2), 248-258. <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.47>
- Kiswantom, H., & Wardani, R. (2021). Meta-analysis of dimension of autonomy on the psychological well-Being measurement in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2). 25-36. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i2.11945>
- Kouros, C. D., Pruitt, M. M., Ekas, N. V., Kiriaki, R., & Sunderland, M. (2017). Helicopter parenting, autonomy support, and college students' mental health and well-being: the moderating role of sex and ethnicity. *Journal of Child and Family Studies*, 26(3), 939–949. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0614-3>
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(2), 52–58.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Lestari, S. M. P., Oktia, D., & Sudiadnyani, N. P. (2016). Hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri dengan stres pada mahasiswa/i baru angkatan 2015 fakultas kedokteran umum Universitas Malahayati yang merantau di Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 3(2), 65-70. <https://doi.org/10.33024/jmm.v3i2.2012>
- Naudé, L., & Esau, M. (2024). The quest for a “soft life” and the transition into adulthood: Views from South African emerging adult students. *Emerging Adulthood*, 12(6), 1176-1190. <https://doi.org/10.1177/21676968241273135>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407-425. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down?: establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of adolescence*, 35(5), 1177-1190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>

- Putri, R., A., & Rahayu, R., P., Z. (2023). Dampak helikopter parenting terhadap kemandirian anak. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 2(1), 39-49.
- Shofiyah, S. Y., Pudyaningtyas, A. R., & Sholeha, V. (2024). Hubungan helicopter parenting dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 12(4), 409-418. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.88002>
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2). <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Steinberg, L. D. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-5). Alfabeta.